

ANALISIS MAKNA LIRIK DAN MELODI *BUKA LANSE* SEBAGAI STRUKTUR PEMBUKA TEATER *ABDUL MULUK* DI DESA SEMBUBUK MUARO JAMBI

Dinda Assalia

Avero

Pramasheilla

Prodi Seni Drama Tari
dan Musik

Universitas Jambi,
Jambi, Indonesia

dindaassalia@unja.ac.id

*Penulis Korespondensi

Gen Dekti

Prodi Seni Drama Tari
dan Musik

Universitas Jambi,
Jambi, Indonesia

gendekti@unja.ac.id

Ikhsan Satria

Irianto

Prodi Seni Drama Tari
dan Musik

Universitas Jambi,
Jambi, Indonesia

ikhsan.iriarto@unja.ac.id

Lusi Handayani

Prodi Seni Drama Tari
dan Musik

Universitas Jambi,
Jambi, Indonesia

handayani19@unja.ac.id

Sarbeni

Prodi Seni Karawitan

Universitas Jambi,
Jambi, Indonesia

bsar73812@gmail.com

dikirim 31-10-2025; diterima 01-12-2025; diterbitkan 12-03-2026

Abstrak

Penelitian ini mengkaji *Buka lanse* sebagai bagian pembuka Teater Abdul Muluk di Desa Sembubuk, Muaro Jambi, yang berfungsi mengantarkan pemain memasuki arena, membangun suasana awal, dan memperkenalkan alur dramatik. Kajian difokuskan pada hubungan antara makna lirik dan struktur melodi untuk melihat bagaimana aspek musikal dan dramatik saling membentuk karakter pertunjukan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan analisis melodi mencakup transkripsi, motif, frasa, dan periode, serta analisis lirik secara denotatif dan konotatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterkaitan makna lirik dan melodi tampak pada (1) kesesuaian jumlah nada pada melodi dengan suku kata, (2) kesepadanan frasa dengan baris lirik, (3) kontinuitas motif *a*, dan (4) struktur periode yang mendukung makna lirik *Buka lanse*. Temuan ini menegaskan peran *Buka lanse* sebagai elemen musikal-dramatik yang membentuk karakter awal pertunjukan Abdul Muluk.

Kata Kunci: Makna lirik, Struktur Melodi, *Buka lanse*, Abdul Muluk Desa Sembubuk



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0

Abstract

This study examines *Buka lanse* as the opening section of the Abdul Muluk Theatre in Sembubuk Village, Muaro Jambi, which functions to guide performers into the performance arena, establish the initial atmosphere, and introduce the forthcoming dramatic narrative. The analysis focuses on the relationship between lyrical meaning and melodic structure to explain how musical and dramatic elements jointly shape the character of the performance. A qualitative-descriptive approach was employed through observation, interviews, and documentation. Melodic analysis includes transcription, motifs, phrases, and periods, while lyrical analysis considers denotative and connotative meanings. The findings show that the linkage between lyrical meaning and melody is evident in (1) alignment between melodic pitch counts and syllables, (2) the correspondence between phrases and lyric lines, (3) the continuity of motif *a*, and (4) the period structure that supports the meaning of *Buka lanse*. These results demonstrate the role of *Buka lanse* as a musical-dramatic element that shapes the opening character of the Abdul Muluk performance.

Keywords: Lyric Meaning, Melodic Structure, *Buka lanse*, Abdul Muluk Sembubuk Village

Pendahuluan

Teater di Indonesia berkembang dalam tiga bentuk utama, yaitu tradisional, bangsawan, dan modern, yang masing-masing saling memengaruhi dalam proses pertumbuhannya. Teater tradisional menjadi bentuk yang paling menonjol dalam mencerminkan identitas budaya karena lahir dari kreativitas komunal (Irianto, I. S., Gunawan, I., Handayani, L., & Gustyawan 2024). Karya ini berkembang untuk memenuhi kebutuhan estetika masyarakat pendukungnya (Irianto, Ikhsan Satria 2020). Salah satu wujud dari tradisi tersebut adalah teater Abdul Muluk.

Teater *Abdul Muluk* merupakan salah satu bentuk kesenian tradisional yang memadukan unsur sastra, musik, dan dramatik. Kesenian ini merupakan bentuk teater tradisional yang diadaptasi dari Syair *Abdul Muluk*, sebuah karya sastra Melayu Klasik yang diterbitkan pada tahun 1847. Sejak saat itu, *Abdul Muluk* menyebar dan mengalami perkembangan di beberapa wilayah Sumatera hingga Kalimantan (M. Ilham et al. 2021). Meskipun bentuk pertunjukannya bersumber dari syair yang sama, kreativitas kolektif masyarakat pada masing-masing daerah memberikan corak dan karakter yang berbeda.

Secara khusus di Provinsi Jambi, eksistensi teater *Abdul Muluk* kini hanya bertahan di dua desa yaitu Desa Sembubuk dan Desa Muaro Jambi. Pada masa kejayaannya, Pada masa kejayaannya, teater ini sempat menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat Melayu Jambi, sering dipentaskan dalam berbagai acara budaya dan perayaan adat. Teater *Abdul Muluk* yang berkembang di Desa Sembubuk mengalami sejumlah transformasi dalam bentuk penyajiannya. Pada awalnya, pertunjukan ini disampaikan melalui yair-syair yang dibawakan dalam bentuk tutur lisan atau pantun.

Seiring waktu, bentuk penyajiannya berkembang menjadi sebuah pertunjukan teater dengan alur cerita yang dimainkan melalui peran dan lakon di atas panggung (E. Mulyani and F. Yanto 2020). Namun, seiring perubahan zaman, modernisasi, dan pergeseran selera masyarakat, popularitas dan keberlangsungan *Abdul Muluk* mengalami penurunan yang signifikan. Saat ini, teater inilah bertahan secara terbatas dengan perkembangan yang cenderung stagnan. Jika tidak ada upaya serius dalam pendokumentasian dan kajian ilmiah, ada potensi besar bahwa kekayaan musikal dan dramatisnya akan tergerus dan hilang ditelan waktu.

Salah satu aspek yang belum banyak tersentuh dalam kajian akademik mengenai teater *Abdul Muluk*, khususnya di Desa Sembubuk, adalah elemen musikal yang meliputi makna lirik dan struktur melodi. Padahal, unsur-unsur ini memegang peranan penting dalam membentuk atmosfer, makna, dan kekuatan dramatik dalam setiap pertunjukan. Lirik tidak hanya berfungsi sebagai teks naratif, tetapi juga sebagai alat penyampai pesan budaya dan moral, sedangkan struktur melodi mendukung ekspresi emosional dan dinamika pertunjukan. Keduanya saling terkait dan membentuk musikalitas yang khas dan autentik.

Minimnya dokumentasi dan kurangnya penelitian sistematis mengenai aspek ini membuat pemahaman terhadap prinsip-prinsip musikal dalam *Abdul Muluk* menjadi terbatas. Jika tidak segera dilakukan upaya untuk mengidentifikasi dan mengarsipkan bentuk-bentuk musikal tersebut, maka generasi mendatang akan kesulitan memahami struktur musikal pertunjukan tradisional ini secara utuh. Lebih jauh lagi, ketiadaan kajian ilmiah juga menghambat pengembangan teori dan metode analisis yang relevan untuk teater tradisional di Nusantara.

Beberapa artikel ilmiah terkait yakni dengan judul Mamanda Kutai: Karakteristik Ladon pada Lirik dan Musik Karya Mamanda Panji Berseri" oleh Yofi Irvan Vivian, Asril Gunawan, dan Fikri Yassar Arrazaq (2022). Penelitian ini mengungkapkan bahwa terdapat struktur lirik ladon terdiri dari empat baris dengan masing-masing empat kata. Dinyanyikan dengan penambahan

kata-kata tertentu untuk mengikuti melodi utama, sehingga struktur atau urutan kata yang dinyanyikan berbeda dari bentuk aslinya.

Artikel yang berjudul Makna Lirik dan Analisis Musikal Lagu Gending Sriwijaya oleh Johanes Kristianto (2024). Penelitian ini berfokus pada makna denotasi dan konotasi pada setiap bait lagu Gending Sriwijaya dan menyoroti tiga aspek musikal yakni melodi, ritme, dan bentuk serta struktur. Kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yakni upaya mengidentifikasi makna dan struktur melodi pada musik tradisional, meski bukan dalam format pertunjukan teater. Penelitian berikutnya akan memberikan peluang untuk pengembangan metode analisis baru yang lebih sistematis terkait makna lirik dan struktur melodi musik pada pertunjukan teater tradisional.

Berdasarkan penjelasan rujukan penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian yang akan dilakukan belum pernah diteliti secara serupa. Meski memiliki kesamaan pada aspek pemaknaan lirik dan identifikasi struktur melodi, namun secara keseluruhan memiliki orisinalitas yang tinggi. Distingsi dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada aspek musikal, yang berusaha diungkapkan. Mengingat bahwa belum dilakukannya analisis terhadap pemaknaan lirik dan identifikasi struktur melodi pada teater tradisional, penelitian ini terhindar dari repetisi dan plagiasi.

Dalam konteks kajian musik teater tradisional, penelitian ini secara khusus memusatkan perhatian pada *Buka lanse*, yaitu bagian pembuka dalam pertunjukan *Abdul Muluk* yang memiliki peran penting dalam membangun suasana awal, mengantarkan pemain memasuki arena, serta memperkenalkan alur cerita yang akan dimainkan. Bagian ini dipilih karena *Buka lanse* memadukan lirik bernuansa etika Melayu dan struktur melodi yang khas, namun hingga kini belum pernah dikaji secara mendalam, baik dari sisi makna maupun konstruksi musikalnya. Selain itu, *Buka lanse* merupakan elemen yang konsisten hadir di setiap pementasan *Abdul Muluk* di Desa Sembubuk, sehingga menjadi titik masuk yang relevan untuk memahami prinsip musik dan estetika dramatik yang membentuk karakter pertunjukan tersebut.

Dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui observasi langsung, wawancara dengan pelaku seni, serta studi dokumentasi. Penelitian ini tidak hanya memberikan pemahaman yang lebih mendalam terhadap unsur musik teater *Abdul Muluk*, tetapi juga menawarkan model analisis yang dapat diterapkan dalam studi musik tradisional lainnya secara akademik dan metodologis. Oleh karena itu, penting untuk mengidentifikasi makna lirik dan struktur melodi teater *Abdul Muluk* Desa Sembubuk dengan pertanyaan penelitian yaitu “Bagaimana Makna Lirik dan Melodi *Buka lanse* sebagai Struktur Pembuka Teater *Abdul Muluk* di Desa Sembubuk Muaro Jambi”.

Metode

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif menggunakan metode deskriptif-analitik. Pendekatan ini dianggap sesuai untuk menggambarkan objek material penelitian dalam lingkungan sosial dan budaya yang berlangsung secara alami. Sesuai dengan konsep kualitatif yang dikemukakan oleh Denzin & Lincoln, bahwa peneliti dalam kualitatif ini berupaya memberikan makna dan memahami berbagai pengalaman manusia yang dilakukan secara alamiah (2017). Penelitian kualitatif berada pada kerangka kerja yang bertujuan untuk memahami realitas sesuai keadaan di lapangan melalui penggambaran dan analisis secara kontekstual. Menggunakan metode ini, penelitian diharapkan dapat mengungkapkan makna dan nilai yang ada pada praktik kebudayaan masyarakat tanpa mengganggu tatanan sebelumnya.

Objek dari penelitian ini adalah repertoar musik dalam pementasan teater *Abdul Muluk* di Desa Sembubuk yang merepresentasikan kekayaan musikal masyarakat setempat. Repertoar ini meliputi berbagai bentuk nyanyian yang muncul dalam struktur dramatik pementasan, mulai dari bagian pembuka, dialog musikal, hingga penutup. Setiap bagian memiliki karakteristik lirik dan melodi yang berbeda, mencerminkan fungsi, emosi, serta nilai budaya yang diemban oleh tiap adegan.

Penelitian ini akan berfokus pada Desa Sembubuk, Kecamatan Jambi Luar Kota, Kabupaten Muaro Jambi. Berdasarkan locus perkembangan teater, Desa Sembubuk dipilih karena memiliki posisi penting dalam perkembangan teater *Abdul Muluk* di wilayah Jambi. Hal ini dinilai representative, karena tradisi pertunjukannya masih terjaga dan menjadi bagian dari kegiatan kesenian masyarakat saat ini. Keberadaan pelaku seni yang masih bisa ditemui yakni Datuk, juga memberikan kemudahan dalam memperoleh data primer melalui wawancara mendalam. Datuk sebagai pelaku sekaligus pewaris tradisi, memiliki pengetahuan langsung mengenai proses kreatif, struktur pementasan, dan nilai budaya yang terkandung di dalamnya.

Analisis dalam penelitian ini difokuskan pada tiga aspek utama, yaitu struktur melodi *Buka lanse* yang membentuk alur musikal pembuka, makna lirik yang memuat nilai sosial dan budaya masyarakat Melayu Jambi, serta relasi antara unsur musikal dengan konteks dramatik pada saat para pemain memasuki arena pertunjukan. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang lebih utuh mengenai bagaimana masyarakat Desa Sembubuk membangun, mempertahankan, dan mereproduksi identitas musikal sekaligus struktur dramatik teater *Abdul Muluk*. Melalui penelaahan *Buka lanse* sebagai bagian pembuka yang memadukan nyanyian, gerak, dan peralihan suasana, penelitian ini bertujuan mengidentifikasi kekhasan pola musikal serta sistem nilai yang terwujud dalam ekspresi lirik, musikalitas, dan penyajian dramatisnya.

Meskipun kesenian ini juga hadir di beberapa daerah lain, dinamika dan intensitas pertunjukan *Abdul Muluk* yang berlangsung secara konsisten di Desa Sembubuk telah menjadikannya sebagai bagian integral dari identitas kultural masyarakat setempat. Oleh karena itu, lokasi ini dinilai representatif dan relevan untuk memperoleh data yang komprehensif dalam proses analisis terhadap struktur dramatik teater *Abdul Muluk*.

Pembahasan

Kurangnya pemahaman mendalam terhadap makna lirik dan struktur melodi musik pada teater tradisional *Abdul Muluk* menjadi permasalahan utama dalam penelitian ini. Dibutuhkan pendekatan pemecahan masalah untuk dapat menganalisis objek material pendidikan. Pendekatan yang digunakan merujuk pada penggunaan objek formal yakni teori makna dan struktur melodi. Teori makna yang digunakan yakni semiotika milik Saussure, yang mengupayakan proses deskripsi sistem tanda sebagai bahasa. Konsep Saussure yang paling terkenal adalah sistem penanda-petanda dan relasi sintagmatik-paradigmatik. Penanda merupakan gambaran mental dari petanda atau bunyi yang bermakna. Relasi sintagmatik-paradigmatik berupaya untuk menjelaskan hubungan antara elemen yang hadir dan tidak hadir (Pramasheilla 2021, 18).

Dalam upaya menjelaskan struktur melodi, digunakan teori struktur yang dituliskan oleh Bendward & Saker (2008). Tekstur dalam musik mengacu pada melodi, ritmis, dan harmonik dari suatu komposisi. Struktur musik dapat dikatakan sebagai sebuah kerangka karya musik yang menggambarkan secara sistematis hubungan musik satu sama lain. Terkait melodi secara fundamental akan digunakan teori milik Peters (2014) yang mendefinisikan sebagai urutan nada yang berurutan dan bergerak naik turun. Dalam konsep melodi, terdapat kajian mendalam terkait

skala, kontur melodi, motif melodis, frasa, dan periode yang akan digunakan untuk mengungkap musik pada teater *Abdul Muluk* Desa Sembubuk.

Struktur melodi *buka lanse* dianalisis melalui penggunaan skala, kontur melodi, motif, frasa, dan periode yang fokus pada nyanyian vokal. Penelitian Dekti dkk (2025) menunjukkan bahwa meskipun mantra *nyaru* diwariskan secara lisan, terdapat struktur musikal yang kompleks dengan pola ketegangan resolusi tonal. Hal serupa juga terlihat pada penelitian Oca dkk (2024) tentang *tale nuei*, yang menemukan 8 motif pokok dengan berbagai pengembangan serta 5 frase dalam setiap siklus nyanyiannya. Kedua temuan ini menegaskan bahwa musik tradisi Jambi, baik dalam ritual maupun teater, tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi ritual atau hiburan, tetapi juga sebagai sistem musikal yang terstruktur.

Analisis semiotik musik juga digunakan dalam upaya mengkonsepsikan tingkat analisis (Molino, J., Underwood, J. A., & Ayrey 1990). Adpaun yang relevan dengan penelitian ini adalah neutral level yang berfokus pada analisis musik teater *Abdul Muluk* sebagai objek secara deskriptif dan struktural. Dilanjutkan dengan esthetic level yang berfokus pada penerimaan karya atau persepsi, interpretasi, dan pengalaman estetis pelaku seni.

A. Teater Abdul Muluk sebagai Teater Musikal Melayu

Teater Abdul Muluk secara fundamental memenuhi definisi inti teater musikal global sebagai sebuah komposit yang sadar diri (*self-aware composite*) dari berbagai elemen seni. Teater musikal ditandai sebagai gabungan dari dialog lisan dan nyanyian yang menonjolkan sifat teatralnya sendiri (MacDonald, L., Donovan, R., & Everett 2022, 13). Dalam Abdul Muluk, karakteristik ini terwujud dalam struktur pertunjukannya. Secara struktural, Abdul Muluk menampilkan kohesi yang menggabungkan unsur sastra (lirik), dramatik, dan musikalitas lokal. Bentuk drama ini menuntut adanya koherensi dramatik sehingga mampu menyampaikan kisah melalui alur logis dan pengantar yang jelas (MacDonald, L., Donovan, R., & Everett 2022, 13). Hal ini terlihat pada adegan-adegan pengantarannya yang memperkenalkan kerangka naratif awal lakon Kisah Abdul Muluk kepada penonton. Fleksibilitas ini membuktikan sifat Abdul Muluk sebagai "kolase portabel" yang luwes dan adaptif, ditandai dengan corak berbeda-beda di berbagai daerah, termasuk Jambi.

Menurut perspektif akting, lagu juga berfungsi sebagai perpanjangan dialog yang diperkuat; oleh karena itu, transisi dari dialog ke nyanyian harus dibuat mulus dan alami agar penonton lebih yakin bahwa yang mereka saksikan adalah kehidupan nyata (Deer, Joe 2020). Dalam konteks Teater Abdul Muluk, para pemain dituntut melakukan lompatan dramatik dari mode sapaan sosial ke mode presentasi karakter saat membawakan *buka lanse*. Lirik pembuka yang bersifat presentasional yakni "Assalamualaikum kami ucapkan" harus segera dialirkan ke pengenalan lakon, membentuk jembatan yang meyakinkan menuju dunia fiksi cerita. Kemampuan Abdul Muluk untuk secara efektif menyatukan fungsi sapaan dan pengantar naratif melalui *buka lanse* membuktikan kohesi dramatisnya sebagai sebuah bentuk teater musikal yang matang.

Karakteristik musikalitas global juga terlihat pada penekanan kehadiran fisik penampil (*embodied presence*) (MacDonald, L., Donovan, R., & Everett 2022) yang sangat kentara dalam *buka lanse* saat pemain menyanyi dan menari beriringan. Aksi ini melibatkan kesadaran ganda (*double consciousness*) pada aktor-penyanyi yang tampil sebagai karakter fiksi sekaligus individu yang secara sadar menyapa audiens di ruang pertunjukan (MacDonald, L., Donovan, R., & Everett 2022). Hal ini sangat kentara dalam *buka lanse* saat pemain secara serentak menyanyi dan menari beriringan di arena pentas. Lebih lanjut, lirik pembuka seperti "Assalamualaikum kami ucapkan" bersifat presentasional yang secara eksplisit diarahkan kepada penonton, menegaskan sifat refleksi diri (*self-conscious*) genre ini. Dengan demikian, *buka lanse* adalah perangkat wajib yang secara sadar menunjukkan mekanisme pertunjukan, mengikat dimensi sosial, musikal, dan dramatik secara

bersamaan. Oleh karena itu, pemain Abdul Muluk secara inheren dituntut memiliki kebutuhan multitalenta yang sama untuk menyajikan transisi dramatik secara utuh.

Selain itu, dalam teater musikal, frasa lagu berfungsi sebagai dialog yang dinyanyikan; lagu menjadi medium utama. Lagu-lagu tersebut merupakan ekspresi yang disuarakan secara musikal dari pikiran, perasaan, dan kebutuhan terpenting seorang tokoh, menjadikannya bagian penting dari dialog dalam setiap pertunjukan (Deer, Joe 2020). Ini berarti setiap frasa melodi dalam pementasan Abdul Muluk dirancang untuk menggarisbawahi makna tekstual atau emosi yang ingin disampaikan oleh tokoh. Dapat diartikan bahwa aspek musikalitas (melodi, ritme) dalam Abdul Muluk tidak sekadar menjadi pengiring, tetapi berperan sebagai perangkat naratif dan ekspresif yang memajukan alur cerita serta memperkuat penokohan. Dengan demikian, Abdul Muluk dapat dipahami sebagai teater musikal Melayu yang utuh, yakni nyanyian, dialog, tubuh pemain, dan struktur dramatik berpadu sebagai satu sistem pertunjukan yang membangun dunia lakon dan pengalaman estetik penontonnya.

B. Buka Lanse dalam Teater Tradisional Abdul Muluk

Istilah *buka langse* terdapat pada beberapa pertunjukan di Bali, seperti Dramatari Arja (Desiari, M. A., & Suratni 2022), Tari Kakelik (Suardika 2018), dan Tari Leko (Aryani 2017) yang diartikan dengan adegan pembuka. Adapula *buka langse* yang berarti membuka kelambu makam orang yang dianggap penting dan mengganti dengan yang baru pada ritual di pulau Jawa (Haryono, R., & Puji Astuti 2011). Sementara itu, beberapa wilayah di Sumatera juga mengenal *buka lanse* yang memiliki arti membuka tirai kamar dipertemukannya mempelai pria dan wanita (Sherli 2023). Pada prosesi lain yakni, *buka lanse* diartikan dengan kegiatan berbalas syair sebagai adab bertamu yang memberi izin bagi pengantin laki-laki memasuki kamar sakral untuk menerima doa sebelum kedua mempelai dibawa ke pelaminan (Khoiriyah, Z., Adriadi, A., & Husnudin 2025; Novitasari, N., Mailinar, M., & Zami 2021).

Ragam makna *buka lanse* di berbagai daerah menunjukkan bahwa istilah ini selalu berkaitan dengan tindakan membuka, memasuki, atau memulai suatu ruang dan peristiwa yang dianggap penting dalam konteks budaya setempat. Variasi makna tersebut memperlihatkan bahwa *buka lanse* kerap berfungsi sebagai penanda transisi, baik dalam ritual, prosesi adat, maupun pembukaan pertunjukan. Dalam Teater Abdul Muluk, konsep dasar ini tetap dipertahankan, tetapi diwujudkan melalui bentuk yang lebih dramatik dan musikal.

Buka lanse merupakan segmen awal yang menandai dimulainya pertunjukan Teater Abdul Muluk di Desa Sembubuk, Muaro Jambi. Bagian ini berfungsi sebagai pembuka dramatik yang mempertemukan pemain dengan penonton melalui perpaduan gerak, nyanyian, dan musik pengiring. Dalam tradisi Abdul Muluk, *buka lanse* memperlihatkan para pemain memasuki arena pentas secara beriringan sambil menari dan melantunkan nyanyian yang terstruktur, sehingga menciptakan suasana awal yang menjadi pintu masuk bagi alur dramatik selanjutnya.

Secara fungsional, *buka lanse* berperan sebagai segmen pembuka yang menandai perpindahan dari aktivitas sosial penonton menuju dimulainya struktur pertunjukan. Dalam konteks dramatik, *Buka lanse* berfungsi sebagai perangkat transisi yang menegaskan batas antara dunia nyata dan ruang dramatik, sekaligus mempersiapkan penonton untuk memasuki alur cerita Abdul Muluk. Format penyajiannya membuat bagian ini berperan sebagai prolog musikal teatrikal yang mengatur suasana, mengarahkan fokus penonton, dan menyusun kerangka interaksi awal antara pemain dan penonton.

“keluar rame-rame itu tadi ko, memperkenalkan diri namonyo, ciri pemain-pemain itu tadi. Ko orang, ko orang, ko jadi rajo, ko jadi itu e, menteri, hulubalang, dia sekali keluar enam,

enam, pahlawan berduo jago luar kotak...” (Wawancara dengan Datuk, 05 Oktober 2025, diijinkan dikutip).

Berdasarkan data wawancara tersebut, fungsi *buka lanse* tampak meluas menjadi segmen pengenalan tokoh secara kolektif, bukan sekadar lagu pembuka pertunjukan. Datuk menjelaskan bahwa para pemain “*keluar rame-rame*” untuk memperkenalkan diri dan peran masing-masing kepada penonton. Dalam aksi presentasional ini, setiap pemain secara eksplisit ditandai posisinya, (*ko jadi rajo, ko jadi menteri, hulubalang*, dalam bahasa Indonesia berarti ini jadi raja, ini jadi menteri, hulubalang), saat memasuki arena pentas. Meskipun para pemain tidak menyebutkan nama tokoh yang diperankan secara verbal, identitas karakter dapat dikenali oleh penonton melalui kostum dan atribut yang dikenakan.

C. Analisis Makna Lirik

Lagu pada adegan *Buka lanse* memiliki elemen penting yang menandai awal pementasan Teater *Abdul Muluk*. Setiap baris lirik disusun dalam bentuk pantun dengan pola irama a-a-a-a. Dalam upaya menganalisis lirik dengan kerangka konsep atau makna yang terbentuk di dalamnya, digunakan pendekatan semiotika Saussure. Lirik diidentifikasi hubungannya antara penanda berupa kata, frasa, dan bunyi dengan petanda berupa konsep atau makna yang terbentuk dalam konteks linguistik. Berikut ini adalah lirik nyanyian *buka lanse*:

*Assalamualaikum kami ucapkan
Pada penonton yang budiman
Kisah Abdul Muluk kami persembahkan
Mano yang salah minta dimaafkan
Mano yang salah mohon dimaafkan*

Sesuai dengan penggunaannya, nyanyian ini digunakan untuk membuka pementasan. Baris awal “*Assalamualaikum kami ucapkan pada penonton yang budiman*” menjadi penanda awal komunikasi pertunjukan yang bersifat religius dan penuh kesopanan. Secara denotatif, ini adalah sapaan pembuka, secara konotatif mengandung penghormatan kepada penonton sebagai bentuk nilai sosial melayu yang menjunjung adat dan agama. Hubungan penanda-petanda ini memperlihatkan bahwa pertunjukan dimulai dari ruang spiritual yang menandai keterikatan budaya Islam dengan kesenian tradisional di Desa Sembubuk.

Baris “*Kisah Abdul Muluk kami persembahkan*” memuat dua lapis makna. Pada tingkat denotatif, ungkapan ini memperkenalkan lakon yang akan dipentaskan dan menandai fokus dramatik pertunjukan. Informasi tersebut berfungsi memberi petunjuk awal bagi penonton mengenai cerita yang akan dibawakan, yakni Abdul Muluk. Pada tingkat konotatif, penyebutan tokoh *Abdul Muluk* merepresentasikan keberlanjutan tradisi tutur yang hidup di Desa Sembubuk. Dengan demikian, baris ini tidak hanya membuka cerita, tetapi juga menegaskan keterikatan pementas pada identitas kesenian lokal yang diwariskan turun-temurun.

Baris “*Mano yang salah minta dimaafkan, mano yang salah mohon dimaafkan*” memiliki fungsi ganda. Dalam pemaknaan denotatif, ini merupakan permintaan maaf dari pemain kepada penonton, mencerminkan etika kesopanan yang dijunjung dalam interaksi sosial. Konotatifnya, frasa ini menegaskan nilai harmonisasi dan toleransi dalam pertunjukan, sekaligus menyiapkan mental penonton untuk menerima cerita tanpa konflik personal dengan pemain. Ucapan ini juga menandai

transisi dari ruang sosial biasa ke pertunjukan, yakni norma-norma religius dan adat menjadi bagian integral dari pengalaman teater.

Nyanyian pembuka ini berfungsi sebagai sapaan sekaligus sebagai instrumen yang menegaskan identitas budaya, menyampaikan nilai sosial, dan menunjukkan keterkaitan antara tradisi Islam, adat Melayu Desa Sembubuk, dan praktik kesenian pertunjukan. Ucapan salam dan permohonan maaf mencerminkan norma kesopanan yang menjadi bagian dari moral kolektif masyarakat. Melalui struktur sapaan ini, hubungan komunikatif antara pelaku seni dan penonton dibangun sejak awal pertunjukan. Selain itu, *Buka lanse* juga memuat fungsi pengenalan lakon, yakni memberikan informasi awal mengenai cerita atau tokoh yang akan dipentaskan. Dengan demikian, *Buka lanse* merepresentasikan perpaduan nilai religius, moral, identitas kultural, serta fungsi dramaturgis yang mencakup pembangunan suasana awal dan pengenalan lakon. Keseluruhan unsur tersebut menjadikan teater tradisional berperan sebagai media pewarisan nilai kehidupan masyarakat.

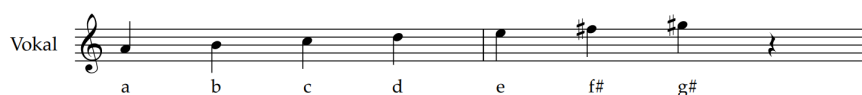
D. Analisis Struktur Melodi

Terdapat 3 alat musik yang digunakan dalam mengiringi teater tradisi ini, yakni *piul* (sebutan masyarakat setempat untuk menamai Biola Sopran), gendang, dan gong. *Piul* berperan sebagai pembawa melodi utama yang mengiringi nyanyian, sedangkan gendang berfungsi menjaga ritme dan menegaskan aksentuasi setiap gerakan. Gong menjadi penanda transisi antarfrasa lagu sekaligus pengatur pergantian gerak tubuh pemain. Ketiga instrumen tersebut berpadu membentuk tekstur musikal yang selaras dengan pola langkah dan gerak tangan para pemain.

Analisis struktur melodi dalam karya ini merupakan langkah penting untuk memahami konstruksi dan fungsi elemen-elemen musikal yang membentuk kesatuan komposisi. Kajian ini mencakup lima aspek utama, yaitu skala, kontur melodi, motif melodis, frasa, dan periode. Skala ditelaah sebagai sistem nada yang menjadi landasan tonal, kontur melodi dipahami sebagai representasi arah gerak nada yang mencerminkan ekspresi musikal, motif melodis dianalisis sebagai unit tematis terkecil yang berperan dalam membangun kohesi, frasa diposisikan sebagai satuan musikal yang lebih kompleks dengan struktur sintaksis yang jelas, sedangkan periode dipahami sebagai gabungan frasa yang membentuk keseimbangan antara *antecedent* dan *consequent*. Dengan menelaah kelima aspek tersebut secara sistematis, analisis melodi tidak hanya mengungkap karakteristik internal karya, tetap juga memperlihatkan prinsip organisasi musikal yang mendasari proses kreatif.

1. Skala

Analisis terhadap skala dimaksudkan untuk menelaah sistem nada yang menjadi landasan konstruksi melodi. Kajian ini memungkinkan identifikasi karakter tonal yang menentukan orientasi musikal karya. Skala yang digunakan dalam karya ini adalah a minor melodis yang ditandai peningkatan derajat ke-6 dan ke-7, dengan urutan nadanya yaitu a-b-c-d-e-f#-g#. Dengan demikian, penerapan skala a minor melodis dengan peningkatan derajat ke-6 dan ke-7 melalui aksidental *sharp* berfungsi sebagai kerangka tonal yang sistematis, sekaligus menegaskan orientasi musikal karya melalui karakteristik melodis yang khas dan terstruktur.



Gambar 1. Skala yang digunakan

2. Kontur Melodi

Kontur melodi dianalisis sebagai representasi grafis dari arah gerak nada, mencakup kecenderungan statis, naik, atau turun. Aspek ini berfungsi sebagai indikator momen intensitas dalam struktur melodi yang menuju titik klimaks suatu frasa (lihat gambar 3). Frasa A dan B

menunjukkan arah kontur yang sama, yaitu bergerak menurun menuju akhir frase. Frasa A1 dan A2 bergerak dengan cara yang sama, dimana dua semifrasa menunjukkan gerakan statis dan terdapat lompatan interval ke-6 antara nada pertama dan kedua di awal semifrasa. Namun, jika dilihat dari awal frasa menuju akhir frasa, kontur dalam frasa A1 dan A2 bergerak naik. Frasa B1 dan B2 juga memperlihatkan arah gerakan yang sama, dengan gerakan semifrasa menunjukkan gerakan turun, namun keseluruhan frase bergerak statis yang berlawanan dengan frasa A1 dan B2. Analisis kontur melodi memperlihatkan adanya pola gerak yang konsisten sekaligus kontras antarfrasa, yang berfungsi menegaskan dinamika intensitas serta arah ekspresi musikal dalam struktur karya secara keseluruhan.

3. Motif Melodis

Motif melodis dipahami sebagai unit terkecil yang memiliki identitas tematis, yang melalui proses perkembangan seperti repetisi maupun transformasi yang berperan dalam membangun kohesi dan kontinuitas musikal. Terdapat beberapa pengembangan motif melodis (lihat gambar 3) yang ditemukan dalam analisis karya ini yang dirangkum dalam tabel berikut:

Motif asli	Motif Pengembangan	Jenis Pengembangan
Motif a	Motif a1 dan a2	<i>Pitch expansion</i> dan <i>augmentation</i>
Motif b	Motif b1	<i>Intervallic Expansion</i>
	Motif b2	<i>Pitch truncation</i> dan <i>transposition</i>
	Motif b3, b4, b5, b6, b7, b8	<i>Pitch expansion</i> dan <i>transposition</i>

Tabel 1. Motif melodis dan motif pengembangan

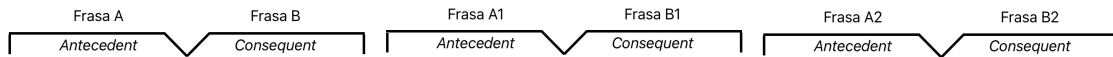
4. Frasa

Frasa musikal dipahami sebagai satuan musikal yang lebih panjang dari motif, biasanya memiliki awal dan akhir yang jelas, serta berfungsi membentuk struktur kalimat musik. Terdapat enam frasa iregular dua birama yang diidentifikasi sebagai frasa A, B, A1, B1, A2, dan B2. Struktur melodi tersusun atas enam frasa berpasangan yang membentuk pola A-B dengan variasinya. Frasa A dimulai pada ketukan ketiga birama 4 dan berakhir pada ketukan kedua birama 6, kemudian dilanjutkan oleh frasa B yang berlangsung dari ketukan kedua birama 6 hingga ketukan kedua birama 8. Selanjutnya, frasa A1 terbentuk dari ketukan kedua birama 8 sampai ketukan kedua birama 10, diikuti frasa B1 dari ketukan kedua birama 10 hingga ketukan kedua birama 12. Pola ini berlanjut dengan frasa A2 yang dimulai pada ketukan kedua birama 12 dan berakhir pada ketukan kedua birama 14, serta frasa B2 yang berlangsung dari ketukan kedua birama 14 hingga ketukan kedua birama 16. Dengan demikian, keseluruhan struktur melodi membentuk rangkaian enam frasa iregular yang berpola A-B beserta variasinya, sehingga menghasilkan keterpaduan formal sekaligus dinamika ekspresif dalam konstruksi kalimat musik.

5. Periode

Periode dianalisis sebagai gabungan dari beberapa frasa yang saling berhubungan, menciptakan keseimbangan antara *antecedent* dan *consequent*. Berdasarkan identifikasi struktur frasa dan analisis titik kadens, kalimat periode dalam karya ini berupa periode perluasan dengan jenis pengulangan periode secara keseluruhan. Dimana frasa A, A1, dan A2 berakhir pada kadens setengah (*Half Cadens*) dan frasa B, B1, dan B2 berakhir pada kadens autentik

(*Imperfect Authentic Cadens* dan *Perfect Authentic Cadens*). Jadi, periode dalam karya ini menampilkan bentuk perluasan melalui pengulangan keseluruhan frasa, yang menghasilkan keseimbangan struktural antara *antecedent* dan *consequent* serta penegasan fungsi kadens sebagai penutup musikal yang sistematis.



Gambar 2. Skema periode

TRANSKRIPSI Kesenian TRADISIONAL
DESA SEMBUBUK
(ABDUL MULUK)

Gambar 3. Notasi musik Abdul Muluk

E. Keterkaitan antara Makna Lirik dengan Struktur Melodi *Buka lanse* dalam Pertunjukan Teater Abdul Muluk

Berdasarkan pembahasan di atas, hubungan antara makna lirik dan struktur melodi *buka lanse* menunjukkan adanya keselarasan antara aspek musikal dan pesan tekstual yang ingin disampaikan. Keterpaduan ini tampak melalui pola melodi yang mengikuti dinamika makna lirik, sehingga setiap bagian musik berfungsi memperkuat nilai simbolik dalam teks. Selain itu, unsur musikal dalam *buka lanse* membentuk kerangka penyajian yang membantu pemain dan penonton memahami konteks dramatik dalam teater tradisional Abdul Muluk, terutama karena melodi berperan mengarahkan alur pembuka, membangun suasana awal, dan menyiapkan pengenalan lakon.

Dengan demikian, keterkaitan antara makna lirik, struktur melodi, dan fungsi dramaturgis menjadikan *buka lanse* sebagai bagian pembuka yang tidak hanya bersifat musikal, tetapi juga memandu struktur pertunjukan. Dapat disimpulkan bahwa keterkaitan antara makna lirik dengan melodi *Buka lanse* terlihat pada (1) kesesuaian jumlah nada dalam melodi dengan suku kata, (2) kesepadanan frasa dengan baris lirik, (3) kontinuitas motif *a* dan *b*, dan (4) struktur periode yang mendukung makna lirik *Buka lanse*.

Pertama, jumlah nada dalam melodi umumnya berbanding langsung dengan jumlah suku kata pada lirik. Pada beberapa bagian akhir motif *a* terdapat pengecualian, yaitu satu suku kata dinyanyikan dengan dua nada. Secara struktural, pola tersebut muncul konsisten pada posisi penutup motif *a* dan membentuk varian ritmis pada akhir frasa. Dengan demikian, hubungan antara jumlah nada dan jumlah suku kata pada keseluruhan melodi tetap bersifat stabil, dengan variasi hanya terjadi pada bagian tertentu motif *a* dan *b*.

Kedua, kesepadanan antara jumlah nada dan jumlah suku kata berimplikasi pada keteraturan struktural antara frasa dan baris lirik. Pada data yang dianalisis, satu frasa melodi konsisten sejajar dengan satu baris teks. Batas frasa selalu berhenti pada titik akhir baris lirik sehingga struktur musikal dan struktur verbal bergerak selaras. Pola ini menunjukkan bahwa pembagian frasa dalam melodi mengikuti pembagian kalimat pada teks secara sistematis. Temuan tersebut menegaskan bahwa struktur teks berfungsi sebagai kerangka utama dalam pembentukan frasa melodi.

Ketiga, motif *a* muncul pertama kali pada frase A sebagai pola pembuka dengan kontur langkah yang stabil. Pola ini kembali digunakan pada frase A1 dengan bentuk yang hampir sama sehingga menciptakan kesinambungan tematik. Pada frase A2, motif *a* mengalami sedikit perluasan melalui tambahan nada pengisi, namun struktur dasarnya tetap dikenali. Melalui pengulangan dan variasi kecil tersebut, motif *a* berfungsi sebagai penanda pembuka frasa dan menjadi elemen pengikat yang menjaga keterpaduan melodi.

Keempat, struktur periode dalam melodi menunjukkan kecenderungan penutupan frasa yang tidak bersifat final. Pada Frase B, penutup frasa membentuk pola yang secara fungsi harmonik dapat dikategorikan sebagai *imperfect authentic cadence* (IAC), yaitu penutup yang bergerak dari dominan menuju tonika tetapi tidak mencapai bentuk autentik sempurna karena posisi nada akhir atau susunan intervalnya tidak berada pada kondisi kadens final. Kemunculan IAC pada bagian akhir ini menghasilkan penutup frasa yang belum bersifat terminal secara musikal. Secara struktural, kondisi tersebut sejalan dengan fungsi bagian *buka lanse* dalam pertunjukan, karena bagian ini berperan sebagai pembuka pementasan yang memperkenalkan lakon sehingga secara musikal tidak ditutup dengan kadens yang final.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian pada bagian hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pertunjukan Abdul Muluk di Desa Sembubuk, Muaro Jambi merupakan bentuk teater tradisional yang memadukan unsur musik, dramatik, dan lirik sebagai media komunikasi budaya. Nyanyian *Buka lanse* mencerminkan hubungan antara nilai religius, sosial, dan moral dalam masyarakat Melayu Jambi, dengan lirik yang memuat etika kesopanan, penghormatan, serta pandangan hidup yang berakar pada ajaran Islam. Dalam konteks pertunjukan, *buka lanse* tidak hanya berfungsi sebagai lagu pembuka, tetapi juga sebagai elemen awal yang membangun atmosfer dramatik, memperkuat identitas teater, dan menyiapkan penonton untuk memasuki alur cerita yang akan disajikan.

Penelitian ini menunjukkan bahwa *buka lanse* memiliki keterkaitan struktural yang kuat antara makna lirik dan konstruksi melodinya. Lirik yang berfungsi sebagai sapaan, penanda etika adat, dan pengantar lakon diperkuat oleh struktur melodi, meliputi skala *a minor melodis*, kontur menurun naik, pengulangan motif, frasa yang sejajar dengan baris lirik, serta periode *antecedent consequent*, yang secara sistematis mengarahkan dinamika awal pertunjukan. Keterpaduan lirik dan melodi ini membentuk kerangka dramaturgis pembuka yang mengatur ritme dramatik, menandai transisi dari ruang sosial ke ruang pertunjukan, dan memosisikan *buka lanse* sebagai penggerak awal

narasi. Temuan ini menegaskan bahwa musikalitas *buka lanse* bukan semata elemen estetis, tetapi bagian integral dari struktur dramatik dan kesinambungan tradisi Teater Abdul Muluk, sekaligus mengisi kekosongan kajian tentang aspek musikal teater tradisional Jambi. Kekuatan integratif antara unsur nyanyian, performativitas, dan alur dramatik yang ditemukan dalam penelitian ini semakin memperlihatkan pola pertunjukan yang selaras dengan ciri-ciri bentuk teater musikal dalam tradisi Melayu.

Daftar Pustaka

- Aryani, N. N. A. K. 2017. "Tari Leko Di Pendem, Jembrana Sebuah Kajian Tekstual." *Kalangwan: Jurnal Seni Pertunjukan* 3 (2).
- Benward, B., & Saker, M. 2008. *Music In Theory And Practice*. Eight Edit. New York: William Glass.
- Deer, Joe, and Rocco Dal Vera. 2020. *Acting in Musical Theatre: A Comprehensive Course. Third Edition*. London and New York: Routledge.
- Dekti, G., Pramasheilla, D. A. A., Tomi, M., Kumala, O. Y., & Anandhita, N. A. 2025. "Hierarki Musikal Nyanyian Mantra Nyaru Dalam Ritual Asyeik Di Kerinci: Pendekatan Analisis GTTM." *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora* 9 (1): 312-21.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. 2017. *The Sage Handbook of Qualitative Research (5th Ed.)*. SAGE Publications, Inc.
- Desiari, M. A., & Suratni, N. W. 2022. "Karakter Mantri Manis Dalam Pertunjukan Dramatari Arja." *Segara Widya: Jurnal Penelitian Seni* 10 (1): 65-76.
- E. Mulyani and F. Yanto. 2020. "Teater Abdul Muluk Desa Sembubuk 1930-1990." *Jurnal Istoria* 4 (1): 80-90.
- Haryono, R., & Puji Astuti, E. 2011. "Pengembangan Objek Wisata Ziarah Makam Ki Ageng Balak Dalam Rangka Meningkatkan Kunjungan Wisatawan Di Kabupaten Sukoharjo." *Jurnal Pariwisata Indonesia* 7 (1): 43-62. <https://jurnal.stpsahidsurakarta.ac.id/index.php/JPI/article/view/95>.
- Irianto, I. S., Gunawan, I., Handayani, L., & Gustyawan, T. 2024. "Abdul Muluk Improvisation Techniques in the Warung Kajang Lako Program on TVRI Jambi." *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 39 (2): 144-157. <https://doi.org/10.31091/mudra.v39i2.2632>.
- Irianto, Ikhsan Satria, et al. 2020. "'Recombination of Minangkabau Traditional Arts in Alam Takambang Jadi Batu by Komunitas Seni Nan Tumpah.'" *Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni* 22 (1): 85-99.
- Khoiriyah, Z., Adriadi, A., & Husnudin, U. B. 2025. "Pemanfaatan Tumbuhan Ritual: Eksplorasi Etnobotani Dalam Kegiatan Adat Masyarakat Melayu Jambi Seberang Kota Jambi." *Jurnal Penelitian Sains Dan Pendidikan (JPSP)* 5 (2): 77-95.
- Kristianto, J. 2024. "Makna Lirik Dan Analisis Musikal Lagu Gending Sriwijaya." *DESKOVI: Art and Design Journal* 7 (2): 197-204.
- M. Ilham et al. 2021. "Mengenal Teater Dul Muluk Di Wilayah Kabupaten Batanghari." *NAZHARAT: Jurnal Kebudayaan* 27 (1): 17-25. <http://nazharat.fah.uinjambi.ac.id/index.php/nazharat/>.
- MacDonald, L., Donovan, R., & Everett, W. A. (Eds.). 2022. *The Routledge Companion to Musical Theatre*. London and New York: Routledge.
- Molino, J., Underwood, J. A., & Ayrey, C. 1990. "Musical Fact and the Semiology of Music." *Music Analysis* 9 (2): 105-56. <https://www.jstor.org/stable/854225>.
- Novitasari, N., Mailinar, M., & Zami, R. 2021. "Tradisi Syair Buka Lanse Dalam Sistem Pernikahan Di Desa Pulau Kecamatan Muara Tembesi." UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi.
- Oca, A. R., Dekti, G., & Utama, G. T. 2024. "Analisis Struktur Melodi Dan Teknik Penyampaian Vokal Tino Mariam Pada Nyanyian Tale Nuei Di Kota Sungai Penuh Provinsi Jambi." *Jurnal Cerano Seni: Pengkajian Dan Penciptaan Seni Pertunjukan* 3 (2): 55-62.
- Peters, Jonathan, E. 2014. *Music Composition 1*. CreateSpace Independent Publishing Platform.

- Pramasheilla, Dinda Assalia Avero. 2021. "Penerapan Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure Dalam Pertunjukan Kethoprak Ringkes." *Indonesian Journal of Performing Arts Education* 1 (2): 16-23. <https://doi.org/10.24821/ijopaed.v1i2.5536>.
- Sherli, J. 2023. "Struktur Musik Buka Lanse Dalam Adat Perkawinan Masyarakat Melayu Kelurahan Rengas Condong Kecamatan Muara Bulian Kabupaten Batanghari Provinsi Jambi." Institut Seni Indonesia Padangpanjang.
- Suardika, N. 2018. "Pementasan Tari Kakelik Pada Upacara Piodalan Di Pura Gede Pemayun Desa Pakraman Banyuning Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng (Kajian Bentuk, Fungsi, Dan Makna)." *Purwadita: Jurnal Agama Dan Budaya* 2 (1).
- Vivian, Y. I., Gunawan, A., & Arrazaq, F. Y. 2022. "Mamanda Kutai: Karakteristik Ladon Pada Lirik Dan Musik Karya Mamanda Panji Berser." *Jurnal Mebang: Kajian Budaya Musik Dan Pendidikan Musik* 2 (1): 19-48.